

PERANCANGAN FILM DOKUMENTER SENI PERTUNJUKKAN TOPENG MALANG

Evan Lawrence

Program Studi Desain Komunikasi Visual, Fakultas Seni dan Desain, Universitas Kristen Petra
Siwalankerto 121-131, Surabaya
Email: vanlawrenc@gmail.com

Abstrak

Puluhan kesenian tradisional Indonesia semakin “hilang” karena deras arus globalisasi, menyebabkan masyarakat semakin meninggalkan kesenian tradisional, salah satunya adalah kesenian tradisional Topeng Malang. Topeng Malang merupakan kesenian tradisional daerah yang sudah ada pada masa kerajaan Kediri dan berkembang di Kota Malang, Jawa Timur, sehingga lebih dikenal dengan nama kesenian Topeng Malang. Kesenian ini merupakan sebuah seni pertunjukan wayang orang, yang pemerannya menggunakan Topeng. Topeng-topeng yang digunakan memiliki mimik yang berbeda, mewakili karakter atau tokoh yang diperankan (seperti tokoh berwajah marah, senang, sedih, konyol, dan lain lain). Selain itu, cerita yang dibawakan dalam pertunjukan Topeng Malang diambil dari cerita Panji yang mengajarkan tentang kebaikan dalam hidup manusia.

Hal ini menggugah penulis untuk merancang sebuah film dokumenter yang menjelaskan tentang sejarah hingga makna yang ada pada seni pertunjukan Topeng Malang. Diharapkan dengan adanya perancangan ini, masyarakat Indonesia bisa lebih menghargai dan ikut serta dalam melestarikan kesenian tradisional yang ada di Indonesia.

Kata kunci: Malang, Topeng Malang, Film Dokumenter, Tarian, Tradisional

Abstract

Title : Design of Documentary Film about Performing Arts Malang Mask

Dozens of Indonesian traditional arts is getting "lost" because of the swift currents of globalization, make people leave the traditional art, one of which is the traditional Malang Mask Dance. Malang Mask Dance is a traditional art that already exist in the kingdom of Kediri, and thrive in Malang City, East Java, so it is better known by the name of Malang mask art. This art is an art of the puppet show, the cast using a mask. Masks used to have a different expression, representing the character or the role played (such as figure-faced angry, happy, sad, silly, etc.). Moreover, the story of Malang Mask performances taken from the Panji stories that teach about the good in human life.

This is the reason for the writer to make a documentary film that explains about history till the meaning from this performing arts Malang mask. Hopefully from this film, Indonesian people can better appreciate and participate in preserving traditional arts in Indonesia.

Keywords: Malang, Malang Mask, Documentary Films, Dance, Traditional

Pendahuluan

Indonesia merupakan salah satu negara yang kaya akan keindahan alam, seni maupun budaya. Setiap daerah mempunyai adat istiadat yang berbeda-beda. Keanekaragaman suku dan bahasa menjadikan Indonesia berbeda dengan Negara lain. Tetapi semakin berkembangnya zaman, generasi muda Indonesia semakin lupa akan keragamannya sendiri,

khususnya pada seni tradisional. Salah satunya adalah kesenian topeng Malang.

Kesenian, pada dasarnya adalah salah satu cara seseorang memasyarakat dan bentuk ekspresi seseorang untuk berhubungan dengan orang lain (Sumardjo, 2004:3). Begitu juga dengan seni pertunjukan Topeng Malang ini yang merupakan bentuk ekspresi yang mengandung pesan moral

kehidupan yang dibawakan melalui suatu drama tari.

Topeng Malang merupakan pertunjukan wayang Gedog yang pementasannya mengenakan topeng. Pertunjukan tersebut berkembang di desa Kedungmoro dan desa Polowijen (kecamatan Blimbing, Malang, Jawa Timur) disebut dengan nama *topeng Jabung*, yang kemudian dikenal sebagai kesenian Topeng Malang (Haryanto, 1988:130). Seni pertunjukan ini merupakan bentuk teater rakyat yang kini hanya tinggal beberapa saja penerusnya. Salah satu pengrajin Topeng Malang yang masih tetap berkarya dan melestarikan kesenian ini adalah Bapak Handoyo selaku pemilik sanggar kesenian Asmoro Bangun yang terletak di Dusun Kedungmonggo, Kecamatan Pakisaji. Bapak Handoyo meneruskan sanggar tersebut dari kakeknya, almarhum Mbah Karimun yang merupakan maestro dari kesenian tari topeng khas Malang yang pernah mendapat penghargaan langsung dari mantan presiden Soeharto sebagai seniman pelestari kesenian tradisional. Selain membuat Topeng Malang, sanggar tersebut masih digunakan untuk pelatihan maupun pertunjukan pentas tari hingga kini. Keberadaan kesenian tari topeng Malang ini sangat disayangkan bila tidak dilestarikan mulai dini.

Topeng Malang tidak hanya sekedar penutup muka yang terbuat dari kayu, tetapi juga memiliki makna pada setiap karakter dan warna. Bentuk ekspresi dan warna topeng yang berbeda-beda dibuat dengan tujuan untuk mewakili watak-watak dari manusia. Misalnya tokoh keras dan kasar berwarna merah, keangkuhan berwarna putih, tokoh bijaksana berwarna hijau, watak licik diwarnai merah jambu, watak lugu berwarna kuning dan seterusnya.

Pertunjukan Topeng Malang ini biasanya diselenggarakan untuk hajatan (khitanan, perkawinan, nadir, ruwatan) baik di siang hari (jam 9.00 - 17.00) ataupun malam hari (jam 21.00 - 05.00). Namun terkadang pertunjukan disingkat untuk 2 sampai 3 jam saja. Cerita yang dimainkan rata-rata dari siklus Panji, namun dimainkan pula lakon-lakon Ramayana, Mahabharata dan Ruwat. Para pemain umumnya laki-laki semua yang terdiri dari 7 - 10 pemain yang memerankan sekitar 25-30 topeng, dengan demikian seorang pemain akan memerankan 3 - 4 peran topeng. Selain menggunakan topeng, para pemain mengenakan tutup kepala sesuai dengan peran yang dibawakan.

Ada bentuk mahkota, gelung, keling, pogogan yang dibuat dari tatanan kulit yang dilukis bersebelahan secara simetris, lalu ditelungkupkan. Selain itu, ada pula penutup kepala yang berbentuk surban, ikat kepala atau semacam topi.

Namun seiring berjalannya waktu, keeksistensian dari seni pertunjukan Topeng Malang ini dapat dikatakan hampir mendekati kepunahan. Hal ini dikarenakan oleh kuatnya arus budaya modern yang sekarang lebih dikenal oleh masyarakat. Faktanya dari waktu ke waktu minat rakyat khususnya para pemuda semakin berkurang terhadap budaya Indonesia, terutama dalam seni tradisional. Saat ini, generasi muda kita lebih menyukai budaya luar daripada budayanya sendiri. Memang kesenian ini merupakan salah satu drama tari kuno yang sudah ada pada abad ke-XII tepat pada masa Majapahit yang dikenal dengan nama raket, atapun, atau wayang wong tetapi bukan berarti kesenian ini dilupakan begitu saja.

Banyak masyarakat khususnya generasi muda yang masih belum mengetahui tentang seni pertunjukan Topeng Malang sehingga Penulis ingin mengenalkan kembali salah satu warisan budaya Indonesia kepada para pemuda sekaligus menaikkan keeksistensian lagi lewat salah satu media komunikasi yaitu film dengan teknik dokumentasi atau lebih dikenal dengan nama film dokumenter. Film dokumenter adalah film yang mendokumentasikan kenyataan.

Film dipilih Penulis sebagai salah satu media komunikasi yang tepat karena film merupakan karya cipta seni dan budaya yang memiliki fungsi dan manfaat yang luas dan besar baik di bidang sosial, ekonomi, maupun budaya dalam rangka menjaga dan mempertahankan keanekaragaman nilai-nilai dalam penyelenggaraan berbangsa dan bernegara. Selain itu, karena unsur utama yang paling dominan dari kesenian ini adalah musik dan tari, maka akan memberikan kesan yang kuat bila memadukan *audio* dengan *visual* melalui film dokumenter ini.

Melalui perancangan film dokumenter ini, diharapkan seni pertunjukan Topeng Malang bisa lebih dihargai dan dilestarikan kembali oleh generasi-generasi muda Indonesia.

Jadi, rumusan masalah dari perancangan ini adalah merancang film dokumenter tentang seni pertunjukan Topeng Malang untuk mengingatkan kembali salah satu warisan budaya Indonesia kepada generasi muda.

Metode Penelitian

Dalam pembuatan film dokumenter ini dibutuhkan beberapa data. Data yang dibutuhkan antara lain data primer dan sekunder. Data Primer yaitu antara lain adalah Observasi (Melakukan penelitian di Dukuh Kedung Monggo, Desa Karangpandan, Pakisaji, Kabupaten Malang, Jawa Timur),

Wawancara (Dilakukan kepada orang-orang yang berperan penting di Dukuh Kedung Monggo, Desa Karangpandan, Pakisaji, Kabupaten Malang, Jawa Timur). Data Sekunder yaitu antara lain adalah Buku (Merupakan sumber referensi dalam perancangan film dokumenter), Internet (Digunakan untuk menambah beberapa data-data yang belum ada di buku dan menambah sumber referensi).

Metode analisis data yang digunakan adalah metode deskriptif kualitatif. Suatu metode yang meneliti status sekelompok manusia, suatu objek, suatu set kondisi, suatu pemikiran ataupun suatu kelas peristiwa pada masa sekarang (Nazir 2011:63). Melalui metode ini, pengumpulan data sesuai dengan fakta yang diperoleh lewat media wawancara dan observasi lapangan. Selain itu, data juga akan dianalisa dengan data kepustakaan dan internet dengan metode 5W dan 1H.

Seni Tari dan Topeng

Tari adalah ekspresi estetis dalam gerak dengan media tubuh manusia. Sebagai seni, tari memiliki ciri-ciri yang berbeda dengan seni-seni lain. Gerakan tari berbeda dari gerakan sehari-hari seperti berlari, berjalan, atau bersenam. Gerak di dalam tari bukanlah gerak yang realistik, melainkan gerak yang telah diberi bentuk ekspresif dan estetis.

Sebuah tarian sebenarnya merupakan perpaduan dari beberapa buah unsur, yaitu wiraga (raga), wirama (irama), dan wirasa (rasa). Ketiga unsur ini melebur menjadi bentuk tarian yang harmonis. Unsur utama dalam tari adalah gerak. Gerak tari selalu melibatkan unsur anggota badan manusia. Unsur-unsur anggota badan tersebut didalam membentuk gerak tari dapat berdiri sendiri, bergabung ataupun bersambungan.

Seni tari secara umum memiliki aspek-aspek gerak, ritmis, keindahan, dan ekspresi. Selain itu, seni tari memiliki unsur-unsur ruang, tenaga, dan waktu. Ruang berhubungan dengan posisi, tingkatan, dan jangkauan. Posisi berhubungan dengan arah hadap dan arah gerak. Jangkauan berhubungan dengan gerak yang panjang atau pendek, gerak yang besar atau kecil. Tenaga sangat dibutuhkan dalam seni tari karena dengan tenaga, tari yang ditampilkan lebih kreatif. Tenaga dalam seni tari sangat berhubungan dengan rasa dan emosi, bukan dengan kekuatan otot. Gerakan tari yang dikendalikan dan diatur dengan tenaga yang berbeda-beda akan membangkitkan kesan yang mendalam, bukan hanya bagi penonton tetapi juga bagi si penari. Jenis dan peran seni tari dalam konteks masyarakat dan budaya seni tari sangat berhubungan dengan keadaan masyarakat dan budaya setempat. Oleh karena itu, fungsi peranan, dan jenis-jenisnya pun

sangat berhubungan dengan masyarakat dan budaya setempat. Bahkan dalam perkembangannya, seni tari dipengaruhi oleh perkembangan masyarakat dan budayanya. Fungsi dan peranan seni tari sebagai suatu kegiatan, seni tari memiliki beberapa fungsi, yaitu seni tari sebagai sarana upacara, seni tari sebagai hiburan, seni tari sebagai media pergaulan, seni tari sebagai penyaluran terapi, seni tari sebagai media pendidikan, seni tari sebagai pertunjukan, dan seni tari sebagai media katarsis.

Seperti pada karya-karya seni rupa lainnya, pembuatan topeng pada zaman Islam-Lama merupakan kegiatan untuk meneruskan tradisi kesenian lama. Jika tari topeng upacara yang sampai sekarang masih terdapat di daerah-daerah yang tidak dijamah oleh pengaruh dari kesenian Hindu, maka dapat disimpulkan bahwa pembuatan topeng sudah dimulai pada zaman prasejarah. Topeng yang diperagakan dalam tarian dan diiringi dengan bunyi-bunyian menimbulkan ketegangan suasana sesuai dengan tujuan upacara. Dalam hal ini tarian topeng berawal sebagai tarian magi atau tarian animistik.

Tarian topeng memperoleh warna dan napas baru, setelah bangsa Indonesia berkenalan dengan kebudayaan Hindu. Kebiasaan memakai topeng dalam suatu tarian dan nyayian memperoleh arti baru.

Perkenalan dengan kebudayaan baru membuka kemungkinan lahirnya berbagai jenis topeng dan terciptanya macam-macam pentas tari topeng yang membawakan ajaran moral-etis yang bersumber pada berbagai cerita dari kesusasteraan Indonesia-Hindu. Topeng menjadi bahasa rupa, sebagai media komunikasi pendidikan yang meleburkan diri dengan tarian yang diiringi dengan gamelan. Drama dan tarian ini bermula dari pusat-pusat kegiatan seni budaya, yaitu di istana dan tempat tinggal para bangsawan. Lakon cerita yang dipertunjukkan biasanya bersumber pada siklus Ramayan dan Mahabrata. Topeng wayang yang tercipta pada zaman Hindu ini sampai sekarang masih diteruskan pada pertunjukan drama wayang di Bali.



Sumber: Jejak-Jejak Tradisi Bahasa Rupa Indonesia Lama

Gambar 1. Topeng wajah tokoh raja tua dalam drama tari Sejarah Bali; gaya ekspresi topeng Bali-Klasik yang lebih realistis

Sebagai karya seni istana, pembuatan dan wujud topeng dikenakan peraturan-peraturan yang mengikat. Karena bakat seni yang berbeda di pusat-pusat kesenian tertentu maka timbul perbedaan gaya topeng. Perbedaan gaya tersebut tampak pada unsur-unsur ekspresi dan ungkapan artistic seperti pada warna, garis, maupun atribut topeng. Ekspresi topeng adalah pencerminan dari wajah ke dalam pelambangan tipologis.

Dalam rangka menyebarkan agama Islam oleh para wali sebagai mubaligh, kesenian yang berpusat di istana tersebar ke pelosok masyarakat sebagai sarana pendidikan moral dan etik. Hal ini menunjukkan bahwa seni pertunjukkan seperti tarian topeng berkembang pula di dalam masyarakat sebagai sarana penyebaran nilai-nilai hidup berdasarkan falsafah agama.

Seni topeng pada zaman Wali dikembangkan, baik dalam nilai-nilai drama tarinya maupun nilai keseirupaannya. Nilai-nilai tersebut merupakan nilai simbolik perwatakan manusia sesuai dengan ajaran moral dan etik. Dalam sejarah Wali, Sunan Kudus dan Sunan Kalijaga disebut sebagai pencipta topeng wayang yang bertolak dari kaidah perwatakan dari wayang gedog yang melakonkan cerita Panji. Nilai simbolik tersebut tampak pada konsep pembentukan wajah dari topeng dengan penggarapan warna, garis dan tata rias lainnya. Terciptalah perumusan kaidah estetik visual dari seni topeng yang mengandung arti pelambangan watak tiap tokoh yang diperankan dalam lakon cerita.

Pada masa pemerintahan Susuhunan Paku Buwono ke II dan ke III, wajah topeng disesuaikan dengan ekspresi muka pada wayang kulit (terutama pada teknik ukiran dan pewarnaan). Lakon baru dalam tarian topeng diangkat dari cerita siklus Panji, sedangkan penggarapan-penggarapan bentuknya mencontoh tokoh-tokoh dari cerita siklus Ramayana dan Mahabrata.

Tiap kejiwaan manusia yang dalam kehidupan sehari-hari disebut watak, dalam manifestasinya dalam karya seni topeng tampak pada apa yang disebut *wanda*. Ekspresi topeng yang bersifat tipologis antara lain meliputi tipe halus, tipe galak, tipe kesatria, tipe dewa, tipe panakawan dan lain sebagainya.



Sumber: Jejak-Jejak Tradisi Bahasa Rupa Indonesia Lama

Gambar 2 Topeng wajah tokoh ksatria untuk drama tari Jawa seperti dalam wayang kulit; Topeng wajah tokoh ksatria gagahan untuk tari wayang Sunda (Cirebon) dengan gaya ekspresi stilasi.

Fungsi topeng sebagai sarana dalam pertunjukkan drama tari, bahan utama untuk membuat topeng adalah jenis kayu yang ringan dan mudah dipahat, diraut atau diukir dan tahan akan serangan serangga. Jenis-jenis kayu yang biasanya digunakan antara lain kayu *pule*, kayu *waru*, kayu *kapas*, kayu *jaran*, kayu *randu* dan sebagainya. Selain itu, bahan warna berasal dari bahan alamiah seperti atal untuk warna kuning, oker atau coklat dari sejenis batu atau tanah liat, putih dari abu tulang atau tanduk, hitam dari arang lampu minyak, biru dari pohon tarum. Untuk warna emas atau prada biasanya didatangkan dari Cina dan dipakai untuk memberikan kesan ekspresi topeng agung dan anggun.



Sumber: Jejak-Jejak Tradisi Bahasa Rupa Indonesia Lama

Gambar 3. Beberapa topeng yang mewujudkan tipe tokoh dalam tari wayang (dari kiri ke kanan: Topeng tipe Panji dari Jawa, Topeng tipe Panakawan dari Madura, Topeng tipe tokoh kasar dari Cirebon).

Secara garis besar pembuatan topeng adalah sebagai berikut potong-potongan kayu setelah dikeringkan dibentuk sesuai dengan dasar dari wajah tokoh tertentu. Penggarapan selanjutnya adalah meraut bentuk-bentuk stilasi dari bagian-bagian muka seperti hidung, bibir, mata dan sebagainya sesuai dengan kelengkapan wajah topeng hingga halus, kemudian diberi warna sesuai dengan ketentuan.

Untuk topeng dari wajah tertentu diberi tempelan

rambut untuk kumis, jambang dan alis yang biasanya dibuat dari rambut manusia, kulit berbulu dari tupai, kelinci atau luwak. Bahan-bahan lain sebagai pelengkap adalah gigi binatang yang melengkung untuk taring, manik-manik dan sebagainya.

Berbeda dari proses pembuatan topeng untuk pertunjukan tari, proses pembuatan pada topeng upacara yang menampilkan nilai sakral dari topeng tersebut harus melalui berbagai upacara seperti yang berlaku pula dalam pembuatan keris dan benda upacara lainnya.

Topeng-topeng yang sampai sekarang masih dipakai dalam drama tari di beberapa daerah Indonesia sebagai kegiatan seni tradisional memang sudah berbeda dengan topeng masa lampau. Namun bentuk dasar dari topeng tradisional masih mewarisi topeng klasik yang dimulai pada zaman Islam-Lama.

Topeng Malang

Tari Topeng Malang sangat khas karena merupakan hasil perpaduan antara budaya Jawa Tengahan, Jawa Kulonan dan Jawa Timuran (Blambangan dan Osing) sehingga akar gerakan tari ini mengandung unsur kekayaan dinamis dan musik etnik Jawa, Madura dan Bali. (Purwa,2010, par.1)

Menurut Karimun (alm.) dalam majalah BENDE (2003, 29) Tari Topeng Malang adalah perpaduan antara wajah manusia dan wayang dengan pergerakan tari yang patah – patah. Gaya inilah yang lebih dikenal dengan Gaya Malangan. Malang yang artinya kuat dan menggambarkan kekesatrian. Menurut buku Maestro Seni Tradisi (2008, 74) dijelaskan pula bahwa, “Topeng Malang yang baku ada 6 macam, yaitu: Klono, Bapang, Asmoro Bangun, Sekartaji, Gunung Sari dan Ragil Kuning. Klono menggambarkan sifat serakah dan angkuh, Bapang menggambarkan sifat bijaksana, Asmoro Bangun lambang keindahan, Sekartaji lambang kesucian, Gunung Sari dan Ragil Kuning lambang kebaikan manusia”.

Menurut buku Maestro Seni Tradisi (2008, 74) dijelaskan bahwa, “Pada masa Kerajaan Kajuruan dengan Raja Gajayana, topeng yang dibuat dari batu atau emas untuk acara ritual. Lalu pada masa Kerajaan Kediri, topeng dibuat dari kayu, berfungsi sebagai tarian menyambut tamu, dengan cerita Ramayana atau Mahabharata. Pada masa Kerajaan Singasari/Tumapel, fungsi topeng masih tetap. Hanya ditambah cerita panji dan ini berlangsung hingga kerajaan Majapahit. Setelah masuknya Islam ke Tanah Jawa, Wali Songo (khususnya Sunan Bonang dan Kalijogo) menjadikannya sebagai sarana menyebarkan ajaran Islam”.

Perkembangan Topeng Malang, tak lepas dari jasa Raden Suryo Atmojo yang membawanya ke pendopo Kabupaten Malang, pada saat Bupati pertama Kanjeng Surgi, di zaman kolonial Belanda. Reni (Polowijen) dan Gurawan (Kepanjen) ikut mendalaminya. Kakek buyut Karimun, Serun, belajar topeng kepada Gurawan. Sampai disini, fungsi topeng Malang tidak untuk menyebarkan Islam, tetapi sarana hiburan, menceritakan tentang kisah Panji.

Filosofi tari Topeng Malang diambil dari kisah-kisah Panji. Tari Topeng Malang merupakan pelambangan dari sifat-sifat manusia. Hal ini dapat terlihat dari tokoh-tokoh yang ditampilkan pada Tari Topeng Malang yang menggunakan simbol ekspresi-ekspresi seperti menagis, tertawa, sedih, malu dan sebagainya. Selain penggunaan ekspresi, warna juga memiliki makna pada Topeng Malang. Warna putih adalah suci, warna hijau artinya kemakmuran, warna kuning artinya bersih, warna merah artinya keras, murka, dan licik. Dalam tari Topeng Malang juga ada topeng yang memiliki bentuk hidung panjang, dan ini berarti laki-laki suka mencium perempuan, juga ada yang mata keranjang (Soedarsono, 1974: 38).

Seni pertunjukkan Topeng Malang kini hanya tinggal beberapa kelompok saja yang meneruskan kesenian ini, salah satunya adalah kelompok Padepokan Seni Topeng Asmoro Bangun yang berlokasi di Dusun Kedung Monggo, Desa Karang Pandan, Kecamatan Pakisaji, Kabupaten Malang. Lokasinya agak susah dijumpai karena berjauhan dengan pusat kota. Salah satu alasan inilah yang menyebabkan masyarakat kota Malang sendiri tidak tahu akan keberadaan Topeng Malang.

Padepokan Seni Asmoro Bangun yang dipimpin oleh Bapak Handoyo, selaku pemilik sanggar masih bertahan untuk melestarikan kesenian tradisional ini. Di padepokan ini masih diadakan kegiatan-kegiatan rutin seperti latihan tari, latihan karawitan hingga pertunjukkan maupun pembuatan topeng. Kondisi Padepokan Seni Topeng Asmoro Bangun sudah semakin membaik dibandingkan dengan dulu. Hanya saja, masih harus mengganti penggunaan lantai pada panggung karena masih tidak sesuai dengan standar penggunaan lantai pertunjukan tari.

Pada masa sekarang seni pertunjukkan Topeng Malang dapat dikatakan terhambat masalah pada penyebaran dan perkembangannya. Hal ini disebabkan oleh berbagai hal terutama pada soal penyebarannya karena sedikitnya penerus kesenian tradisional ini dan juga banyaknya arus budaya modern yang menyebabkan kurangnya apresiasi dan minat generasi muda terhadap kesenian

tradisional.

Jadi, masalah utama yang dihadapi oleh seni pertunjukkan Topeng Malang ini karena perkembangannya yang sangat lambat karena faktor dana dan pengenalan, sedikitnya penerus kesenian ini dikarenakan butuh waktu yang cukup lama untuk penguasaan karakter tarinya, dan susah penerus tari Topeng Malang mencari jalan keluar agar kesenian ini dapat berkembang dan dikenal luas oleh masyarakat.

Pembahasan

Seni pertunjukkan Topeng Malang merupakan salah satu kesenian tradisional yang masih bertahan di tengah-tengah kuatnya arus budaya modern yang semakin membuat generasi muda semakin meninggalkan budaya lokal. Keunikan yang dimiliki Topeng Malang memiliki daya tarik yang kuat. Ekspresi dan warna yang menampilkan watak-watak manusia ditampilkan dalam bentuk tokoh *wayang* memberikan kesan berbeda dengan pertunjukkan rakyat lainnya. Sangat disayangkan bila kesenian kuno ini dilupakan begitu saja dan masih banyak masyarakat yang belum mengetahui tentang Topeng Malang karena sedikitnya informasi tentang keberadaan kesenian tradisional ini.

Melihat potensi-potensi yang dimiliki Topeng Malang, film dokumenter menjadi salah satu media dan solusi untuk memperkenalkan kepada masyarakat luas. Menampilkan bagaimana sejarah singkat Topeng Malang dan bagaimana proses pembuatan topeng hingga sebuah seni pertunjukkan Topeng Malang digelar. Melalui film dokumenter ini, masyarakat dapat memperoleh informasi tentang memperkaya wawasan tentang budaya, khususnya kesenian tradisional Topeng Malang. Selain itu, film dokumenter ini diharapkan bisa menjadi daya tarik wisatawan untuk berkunjung ke kota Malang dan melihat secara langsung dan memahami lebih dalam tentang kesenian tradisional Topeng Malang.

Format program yang digunakan pada perancangan film dokumenter ini adalah *Moving Picture Experts Group* (MPEG). Format MPEG-4 akan digunakan untuk media online (*Youtube*, *Vimeo*, dan sebagainya), sedangkan format MPEG-2 digunakan pada keping *DVD*. *Aspect ratio* yang digunakan adalah 16:9 dengan ukuran *frame* 1280x720.

Judul yang akan digunakan adalah “*Ngepot Ngalam*”. Bahasa yang digunakan pada judul film ini merupakan bahasa yang dibalik (*boso walikan*) yang menjadi sebuah budaya kota Malang. Jadi “*Ngepot Ngalam*” adalah kebalikan dari kata Topeng Malang. Penggunaan *boso walikan* ini

secara tidak langsung bertujuan untuk menunjukkan sisi unik yang dimiliki Topeng Malang.

Film dokumenter dengan durasi selama 17 menit ini bertujuan untuk memberikan informasi tentang kesenian tradisional yaitu Topeng Malang. Selain itu, ingin mengingatkan kembali sekaligus memperkenalkan kepada masyarakat akan kesenian tradisional Topeng Malang. Warisan budaya Indonesia ini diharapkan juga bisa dilestarikan kembali oleh generasi-generasi muda, khususnya masyarakat kota Malang melalui film ini karena memiliki filosofi tinggi

Pesan yang disampaikan melalui film dokumenter ini adalah menunjukkan bahwa kesenian tradisional Topeng Malang ini memiliki keindahan dan keunikan karena dari segi gerak, bentuk, properti dan lainnya berbeda dengan tarian tradisional lainnya, sehingga sangat disayangkan bila kesenian ini semakin hilang. Selain itu, seni pertunjukkan Topeng Malang bisa lebih dikenal oleh masyarakat dalam negeri maupun luar negeri.

Perancangan film dokumenter ini secara garis besar dimulai dengan *opening* (pembukaan)-*content* (isi)-*closing* (penutup). Film dokumenter ini dimulai dengan suasana kota Malang yang menampilkan Tugu Malang sebagai ikon kota Malang serta menunjukkan budaya apa saja yang ada di kota Malang, salah satunya adalah Topeng Malang. Kemudian dilanjutkan dengan suasana padepokan seni Topeng Asmoro Bangun, digambarkan pula singkat arti dari beberapa karakter dalam Topeng Malang. Ditampilkan pula *video* wawancara dengan Bapak Handoyo, selaku pemilik padepokan seni Topeng Asmoro Bangun diselingi dengan *moving picture*, rekaman adegan latihan tari, persiapan-persiapan yang dilakukan sebelum pertunjukkan. Selanjutnya ditampilkan potongan-potongan adegan pertunjukkan Topeng Malang yang kemudian juga menjadi akhir dari film dokumenter ini.

Film dokumenter ini menggunakan materi yang sudah dilakukan seleksi, yaitu dipilih potongan adegan-adegan yang mendukung dan dikomposisikan sehingga menjadi satu kesatuan yang utuh dalam sebuah cerita. Bahan-bahan visual yang digunakan antara lain adalah, rangkaian kejadian (video peristiwa dan kegiatan), foto-foto dokumentasi lain yang mendukung serta pernyataan dan wawancara dari narasumber.

Selain itu penggunaan efek juga sangat diperlukan dalam bahan visual ini untuk memberikan kesan yang tidak monoton. Efek transisi yang digunakan seperti *cutting*, *cross dissolve*, *fade in*, *fade out*, dan beberapa efek lainnya yang sesuai.

Film dokumenter ini menggunakan beberapa jenis audio, yaitu *voice over*, *statement*, dan musik. *Voice*

over berfungsi sebagai penjelas mengenai alur cerita yang akan disampaikan (narasi). *Statement* yaitu audio yang diperoleh melalui wawancara dengan narasumber. Musik merupakan audio pelengkap dengan tujuan untuk memberikan kesan yang kuat dengan suatu tema cerita. Musik yang digunakan adalah musik instrument gamelan Jawa sebagai pendukung visual yang berkaitan dengan Topeng Malang.

Hasil akhir video akan dimasukkan dalam kepingan DVD dengan format MPEG-2 dan diupload juga secara online (*Youtube* dan *Vimeo*) dengan format MPEG-4 . Berikut adalah *screenshot* beberapa *sequence* dalam film dokumenter *Ngepot Ngalam*.

Sequence 1: Opening Logo Production



Gambar 4. Capture 1 Film “Ngepot Ngalam”

Sequence 2: Opening Text



Gambar 5. Capture 2 Film “Ngepot Ngalam”

Sequence 3: Opening Title



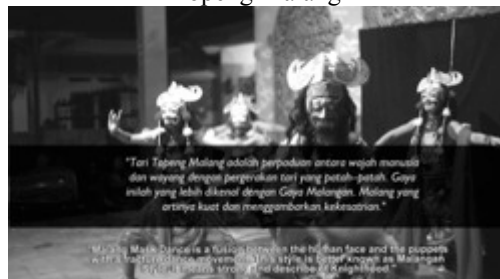
Gambar 6. Capture 3 Film “Ngepot Ngalam”

Sequence 4: Pembukaan dengan menampilkan suasana Kota Malang



Gambar 7. Capture 4 Film “Ngepot Ngalam”

Sequence 5: Penjelasan singkat tentang Tari Topeng Malang



Gambar 8. Capture 5 Film “Ngepot Ngalam”

Sequence 6: Pengenalan tentang Desa Kedungmonggo



Gambar 9. Capture 6 Film “Ngepot Ngalam”

Sequence 7: Pengenalan sosok Mbah Karimun



Gambar 10. Capture 7 Film “Ngepot Ngalam”

Sequence 8: Pengenalan sosok Tri Handoyo dan sesi latihan tari warga Desa Kedungmonggo



Gambar 11. Capture 8 Film “Ngepot Ngalam”

Sequence 9: Wawancara salah satu Penari Topeng Malang



Gambar 12. Capture 9 Film “Ngepot Ngalam”

Sequence 10: Proses Pembuatan Topeng Malang



Gambar 13. Capture 10 Film “Ngepot Ngalam”

Sequence 11: Pertunjukan Gebyak dan persiapan sebelum pertunjukan



Gambar 14. Capture 11 Film “Ngepot Ngalam”

Sequence 12: Dimulainya Pertunjukan Gebyak



Capture 15. Capture 12 Film “Ngepot Ngalam”

Sequence 13: Sejarah singkat dari Topeng Malang dan segala perkembangannya



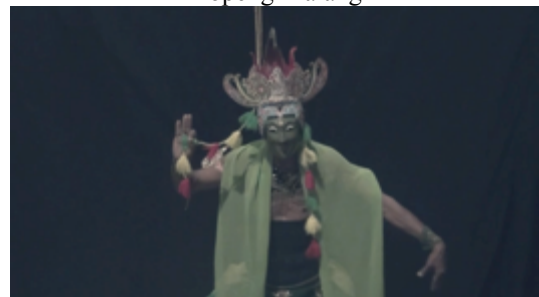
Gambar 16. Capture 13 Film “Ngepot Ngalam”

Sequence 14: Penjelasan beberapa karakter dari tari Topeng Malang



Gambar 17. Capture 14 Film “Ngepot Ngalam”

Sequence 15: Pembagian peranan dalam tari Topeng Malang



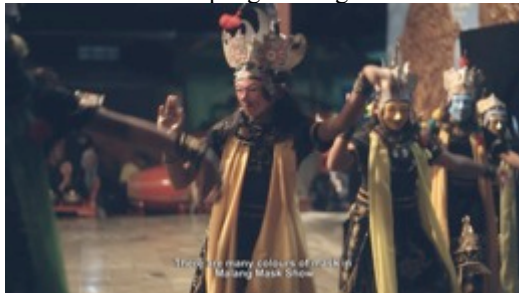
Gambar 18. Capture 15 Film “Ngepot Ngalam”

Sequence 16: Penjelasan motif yang digunakan pada bentuk Topeng Malang



Gambar 19. Capture 16 Film “Ngepot Ngalam”

Sequence 17: Penjelasan makna warna pada Topeng Malang



Gambar 20. Capture 17 Film “Ngepot Ngalam”

Sequence 18: Sosok Mbah Karimun menurut Tri Handoyo



Gambar 21. Capture 18 Film “Ngepot Ngalam”

Sequence 19: Epilog (pesan yang disampaikan oleh Tri Handoyo)



Gambar 22. Capture 19 Film “Ngepot Ngalam”

Sequence 20: Credit Title



Gambar 23. Capture 20 Film “Ngepot Ngalam”

Selain itu, media pendukung yang dibuat antara lain seperti poster film, cover dan label DVD, poster mind mapping, serta Fanpage facebook.



Gambar 24. Poster Film



Gambar 25. Cover DVD



Gambar 26. Label DVD



Gambar 27. Poster Mind Map



Gambar 28. Fanpage Facebook

Kesimpulan

Banyaknya kesenian tradisional di Indonesia yang semakin lama, semakin “punah” karena derasnya arus globalisasi. Kekayaan yang dimiliki Indonesia ini semakin dilupakan begitu saja seperti kesenian tradisional Topeng Malang.

Topeng Malang merupakan seni pertunjukkan yang ditampilkan dalam bentuk tarian dan diperankan oleh para penari dengan mengenakan topeng. Bentuk-bentuk topeng dibuat berbeda, mewakili karakter-karakter yang diperankan dalam pertunjukkan Topeng Malang.

Perkembangan kesenian tradisional Topeng Malang ini tergolong hampir “hilang” karena tingginya arus budaya modernisasi. Tetapi kesenian tradisional ini masih dipertahankan oleh salah satu kelompok yang berada di desa Kedungmonggo, kecamatan Pakisaji, Malang yaitu kelompok Padepokan Topeng Malang Asmorobangun. Kelompok ini masih melakukan beberapa kegiatan rutin seperti latihan tari, membuat topeng hingga pertunjukkan Topeng Malang. Tetapi sayangnya, banyak dari masyarakat

khususnya kota Malang tidak mengetahui adanya kesenian tradisional ini.

Kurangnya penyebaran dan informasi menyebabkan kesenian tradisional Topeng Malang ini tidak diketahui keberadaannya. Oleh sebab itu, melalui film dokumenter “Ngepot Ngalam” ini diharapkan bisa memberikan informasi, wawasan tentang budaya sekaligus mengingatkan kembali kepada generasi muda Indonesia untuk bisa lebih menghargai dan ikut serta dalam melestarikan kesenian tradisional yang ada di Indonesia.

Selain itu, film dokumenter ini masih banyak memiliki kekurangan baik dari segi *visual* maupun *audio* karena ada beberapa kendala yang dihadapi. Tetapi, film ini diharapkan bisa menjadi inspirasi bagi masyarakat agar bisa semakin berkembang dan maju di dunia perfilman Indonesia.

Banyaknya kendala yang dihadapi dalam perancangan film dokumenter ini, mulai dari kelengkapan peralatan dan kurangnya persiapan. Hal ini sangat mempengaruhi pada saat proses

pengambilan gambar (shooting) yaitu kurang atau kesulitan dalam mendapatkan suatu momen-momen tertentu.

Oleh sebab itu, ada beberapa saran yang ingin disampaikan kepada para Mahasiswa, khususnya kepada mahasiswa DKV Universitas Kristen Petra yang akan membuat perancangan dalam bentuk audio visual, khususnya film dokumenter dan kepada masyarakat luas.

Bagi mahasiswa DKV Universitas Kristen Petra yang akan membuat perancangan tugas akhir dalam bentuk audio visual (Film Dokumenter), ada beberapa hal yang penting dalam proses pembuatan film yaitu pemilihan topik, kelengkapan peralatan dan pembagian waktu. Topik yang dipilih tidak hanya memiliki nilai estetik tetapi juga harus mengandung pesan dan tujuan yang ingin disampaikan dalam sebuah film. Oleh karena itu, proses pembuatan alur cerita merupakan unsur utama yang perlu diperhatikan dalam membuat film dokumenter.

Kelengkapan peralatan sangat mempengaruhi proses produksi. Minimnya peralatan yang digunakan membuat karya perancangan ini masih banyak memiliki kekurangan. Oleh karena itu, bagi para mahasiswa yang ingin membuat karya perancangan audio visual, khususnya film dokumenter yaitu harus diperhatikan dan mempersiapkan semua peralatan yang akan digunakan agar proses produksi dapat berjalan dengan lancar.

Ucapan Terima Kasih

Selama proses penyelesaian laporan tugas akhir ini, penulis sangat menyadari bahwa perancangan ini tidak lepas dari campur tangan banyak pihak. Untuk itu penulis mengucapkan terima kasih kepada:

1. Tuhan Yesus Kristus yang selalu menyertai dalam proses pembuatan tugas akhir ini
2. Orang Tua dan keluarga yang telah mendukung dan membantu dalam proses pembuatan tugas akhir ini
3. Aristarchus Pranayama, B.A., M.A. selaku ketua jurusan Desain Komunikasi Visual Universitas Kristen Petra

Daftar Pustaka

Aberystwyth. *The 'Grammar' of Television and Film*. 2001. Maret 2, 2014. *Aberystwyth University*

Proses pembuatan film melalui beberapa tahap yaitu proses pra-produksi, produksi dan pasca produksi. Oleh karena itu, pembagian waktu merupakan faktor utama yang perlu diperhatikan juga dalam pembuatan film dokumenter karena berbeda dengan jenis film lainnya. Film dokumenter merupakan film yang mendokumentasi kenyataan, atau pengambilan momen secara langsung tanpa menambah dan merubah suatu kenyataan. Begitu juga dalam perancangan film ini yang harus mengikuti jadwal yang sudah ditentukan (seperti pertunjukkan Topeng yang hanya dilakukan sekali dalam satu bulan).

Selain itu, bagi masyarakat luas, film dokumenter ini diharapkan bisa menambah wawasan dan menjadi media informasi tentang kekayaan yang dimiliki oleh Indonesia, salah satunya adalah kesenian tradisional Topeng Malang. Selain itu, film ini juga ingin mengingatkan kepada masyarakat khususnya generasi muda Indonesia untuk bisa lebih menghargai dan melestarikan kesenian tradisional yang ada di Indonesia.

Intinya dalam proses pembuatan film dokumenter adalah bagaimana cara mengemas dan menyatukan momen-momen tersebut menjadi satu kesatuan cerita. Selain alur cerita dan pesan yang akan disampaikan dalam suatu film, kekuatan film dokumenter juga diperkuat lewat penggabungan suatu *visual* dan *audio* yang menarik.

4. Drs Arief Agung S., M.Sn dan Daniel Kurniawan Salamoon, S.Sn, M. Med.Kom selaku pembimbing TA yang selalu memberikan masukan dan arahan hingga tugas akhir ini bisa terselesaikan dengan baik
5. Bapak Handoyo selaku pelestari kesenian tradisional Topeng Malang yang sudah memberikan kesempatan dan informasi yang dibutuhkan dalam perancangan ini
6. Seluruh teman-teman yang selalu mendukung dalam penyelesaian laporan tugas akhir ini.

<<http://www.aber.ac.uk/media/Documents/short/gramtv.html>>

Effendy, Onong Uchjana. *Televisi Siaran, Teori dan Praktek*. Bandung: Alumni, 1986.

Haryanto, S. *Pratiwimba Adiluhung Sejarah dan Perkembangan Wayang*. Jakarta: Djambatan, 1988.

Holt, Claire. *Art in Indonesia, Continuities and Change*. New York: Cornell University Press Ithaca, 1967.

Montase. *Sejarah Film Dokumenter*. 2008. Februari 22, 2014. *Montase* <<http://montase.blogspot.com/2008/05/sejarah-film-dokumenter.html>>

Montase. *Sekilas Sejarah Film Indonesia*. 2010. Februari 22, 2014. *Montase* <<http://montase.blogspot.com/2010/05/seki-las-sejarah-film-indonesia.html>>

Nurhan, Kenedi., et al. *Maestro Seni Tradisi*. Jakarta: Departemen Kebudayaan dan Pariwisata RI, 2008.

Nugraha, Eggy. *Ragam Seni Tari di Indonesia*. 2013. Februari 21, 2014. *Eggynugraha* <<http://eggynugraha33.blogspot.com/p/prakata.html>>

Purwa, Dimas Galih Dewangga. *Kesenian Tari Khas Malang*. 2010. Maret 6, 2014. *Dimasgalih* <<http://dymasgalih.wordpress.com/tag/malang/>>

Ramadhane, Mho Tri. *Teknik Pengambilan Gambar*

atau Video. 2011. Maret 2, 2014. *Mhdtriramadhane* <<http://mhdtriramadhanemid.blogspot.com/2013/07/macam-macam-sudut-pmngambilan-gambar.html>>

Soedarsono. *Beberapa Catatan Tentang Seni Pertunjukan Indonesia*. Yogyakarta: Konservator Tari Indonesia, 1974.

Soedarsono, Nani. *Bende*. Jakarta: PT Sekar Budaya Nusantara, 2003.

Sumardjo, Jakob. *Perkembangan Teater Modern dan Satra Drama Indonesia*. Bandung: STSI PRESS, 2004.

Trianton, Teguh. *Film Sebagai Media Belajar*. Yogyakarta: Graha Ilmu, 2013.

Wardhana, Wisnoe. *Pendidikan Seni Tari*. Jakarta: Depdikbud, 1990.

Yudoseputro, Wiyoso. *Topeng Nusantara*. Jakarta: Proyek Media Kebudayaan Ditjen Kebudayaan, Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, 1991.

_____. *Jejak-Jejak Tradisi Bahasa Rupa Indonesia Lama*. Jakarta: Yayasan Seni Visual Indonesia (YSVI), 2008.